ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i6.7913

KEARIFAN LOKAL HUMA BETANG SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Local Wisdom of *Huma Betang* as the Basis for Religious Moderation Education in Islamic Higher Education Institutions

Muhammad Redha Anshari[1], Yusuf Wibisono[2], Imam Basofi[3], Syahmidi Syahmidi[4]
[1,4]UIN Palangka Raya; [2]STAI Muhammadiyah Paciran; [3]STAI Maarif Sampang
m.redhaanshari@uin-palangkaraya.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 5, 2025	Oct 27, 2025	Nov 8, 2025	Nov 13, 2025

Abstract

In Central Kalimantan, values of tolerance are deeply rooted in the local wisdom of the Dayak community through the *Huma Betang* philosophy, which not only represents the structure of a longhouse but also symbolizes communal life grounded in the principles of togetherness, deliberation, and respect for social and religious differences. This study aims to develop an effective model of religious tolerance based on the *Huma Betang* philosophy within the context of Islamic higher education, with a case study on the Islamic Religious Education (PAI) Study Program in Central Kalimantan. A *mixed methods* approach was employed, combining qualitative techniques through interviews and observations with a quantitative survey administered to 62 students. The findings reveal that the religious tolerance model in the PAI program is built on three core pillars: (1) integration of tolerance values into the academic curriculum, (2) application of dialogical and contextual teaching strategies by lecturers, and (3) reinforcement of academic culture through interfaith student activities. Quantitative data confirm that the majority of students demonstrate increased awareness and inclusive attitudes toward religious diversity. This study underscores that the internalization of tolerance values in

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Islamic higher education requires the active role of institutions and lecturers in fostering a moderate, contextual, and locally grounded learning ecosystem. The implications suggest that this model is not only relevant for shaping moderate student character but also contributes to the broader goal of building a harmonious plural society in Indonesia.

Keywords: Religious Tolerance Model; *Huma Betang*; Islamic Higher Education; Curriculum Integration; Academic Culture

Abstrak: Di Kalimantan Tengah, nilai-nilai toleransi telah mengakar kuat dalam kearifan lokal masyarakat Dayak melalui filosofi *Huma Betang*, yang tidak hanya merepresentasikan bentuk rumah panjang, tetapi juga simbol kehidupan bersama yang menekankan prinsip kebersamaan, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan sosial serta keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model toleransi beragama yang efektif berdasarkan filosofi *Huma Betang* dalam konteks Perguruan Tinggi Islam Negeri, dengan studi kasus pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kalimantan Tengah. Pendekatan *mixed methods* digunakan dengan mengombinasikan teknik kualitatif melalui wawancara dan observasi, serta pendekatan kuantitatif dengan penyebaran angket kepada 62 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model toleransi beragama di Prodi PAI dikembangkan melalui tiga pilar utama: (1) integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pembelajaran, (2) penerapan strategi pembelajaran dialogis dan kontekstual oleh dosen, dan (3) penguatan budaya akademik melalui kegiatan kemahasiswaan lintas iman. Temuan kuantitatif mengonfirmasi bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan kesadaran dan sikap inklusif terhadap keberagaman agama. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan tinggi Islam memerlukan peran aktif institusi dan dosen dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang moderatif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal. Implikasinya, model ini tidak hanya relevan dalam pembentukan karakter mahasiswa yang moderat, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap pembangunan masyarakat plural yang harmonis di Indonesia.
Kata Kunci: Model Toleransi Beragama; *Huma Betang*; Perguruan Tinggi Islam; Integrasi Kurikulum; Budaya Akademik

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama, etnis, bahasa, budaya, dan struktur sosial (Liata & Fazal, 2021). Kemajemukan ini merupakan fondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis dan inklusif. Namun, realitas sosiologis menunjukkan bahwa kemajemukan juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola secara konstruktif. Dalam konteks ini, kemampuan bangsa Indonesia dalam mempertahankan keharmonisan sosial melalui nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan akulturasi budaya menjadi modal sosial yang sangat penting (Susanti, 2023; Komala et al., 2025).

Secara normatif, jaminan atas kebebasan beragama telah dijamin oleh konstitusi Indonesia melalui Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pancasila sebagai dasar negara menempatkan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, yang mengafirmasi keberagaman agama sebagai bagian dari identitas nasional (Masbukin et al., 2024). Meski demikian, dalam praktiknya, kerukunan umat beragama tidak selalu berjalan linier dengan regulasi. Terdapat banyak catatan sejarah konflik sosial yang melibatkan sentimen keagamaan, seperti yang terjadi di Tasikmalaya (1996), Ketapang (1999), Poso (1999), Sambas (1999), Temanggung (2010), dan Ambon (1999, 2011) (Hamdanah et al., 2022). Konflik-konflik tersebut membuktikan bahwa agama kerap dimanfaatkan sebagai instrumen mobilisasi politik, ekonomi, dan identitas kelompok tertentu, meskipun akar masalahnya bukan semata-mata soal keyakinan. Sehingga dengan demikian diperlukannya suatu strategi bagi negara agar bisa mencegah terjadinya konflik yang menggunakan dalih suatu agama tertentu (Anwar, 2023).

Dalam era globalisasi dan arus digitalisasi saat ini, tantangan terhadap kerukunan antarumat beragama tidak hanya datang dari isu-isu lokal, tetapi juga dari pengaruh ideologi transnasional, termasuk radikalisme berbasis agama (Zuhri, 2021; Qolby & Kholifah, 2025). Radikalisme seringkali menyasar generasi muda, termasuk mahasiswa, yang berada dalam proses pencarian identitas diri. Hal ini, untuk menangkal radikalisme dan terorisme tidaklah mudah, karena saat ini hampir semua kebutuhan manusia, baik di dunia nyata maupun di dunia maya telah menjadi wadah yang menguntungkan bagi kelompok-kelompok radikalisme dan terorisme untuk menyebarkan ajarannya (Anwar et al., 2023). Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi, terutama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), memegang peranan kunci dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran (Sugiarti & Roqib, 2021; Maizuddin et al., 2023).

Sebagai lembaga yang mencetak calon pendidik dan cendekiawan Muslim, PTKIN memiliki tanggung jawab strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam sistem Pendidikan (Idris et al., 2024; Mulasi & Saputra, 2024). Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan PTKIN menjadi ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. PAI bukan hanya mengajarkan aspek-aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga bertugas membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi agen kerukunan di tengah masyarakat yang plural (Supadi, 2024; Pujianti & Nugraha, 2024).

Data Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) Kementerian Agama RI tahun 2019 menunjukkan bahwa Kalimantan Tengah memperoleh skor 77,85, lebih tinggi dari rerata nasional sebesar 73,83 (Anshari et al., 2022). Angka ini mencerminkan tingkat kerukunan yang relatif baik di wilayah tersebut. Namun, potensi konflik tetap mengintai, terutama jika tidak diiringi dengan upaya pembinaan sosial dan pendidikan nilai toleransi secara berkelanjutan. Dalam hal ini, keberadaan Prodi PAI di PTKIN Kalimantan Tengah menjadi sangat relevan sebagai pusat pembinaan toleransi yang dapat menjangkau akar persoalan dari aspek keilmuan, pedagogis, hingga sosial-kultural.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan toleransi dan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Misalnya, Imamah (2023) menekankan integrasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kurikulum sebagai langkah preventif terhadap intoleransi. Aslinda & Amrizon (2025) menggarisbawahi peran dosen dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran melalui pendekatan pembelajaran aktif dan humanistik. Sementara itu, Mashoedi et al., (2025) mengkaji strategi pedagogis yang digunakan dalam menginternalisasi nilai pluralisme di perguruan tinggi Islam. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut sebagian besar masih bersifat normatif-konseptual dan belum banyak menyoroti model pembinaan toleransi secara empiris, khususnya dalam konteks lokal yang spesifik seperti Kalimantan Tengah.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam hal fokus dan pendekatan. Penelitian ini tidak hanya membahas toleransi secara konseptual, tetapi secara empiris menggambarkan model toleransi beragama yang dikembangkan di lingkungan Prodi PAI PTKIN Kalimantan Tengah, mencakup dimensi kurikulum, metode pembelajaran, interaksi antar civitas akademika, serta budaya akademik yang mendukung nilai-nilai kebinekaan. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana pembinaan tersebut diinternalisasi melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler, pembinaan karakter mahasiswa, hingga kebijakan kelembagaan.

Nilai-nilai dalam Huma Betang memiliki keterkaitan erat dengan konsep moderasi beragama yang menjadi arah kebijakan nasional dalam pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan keagamaan. Sayangnya, dalam praktiknya, kearifan lokal seperti Huma Betang belum banyak diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan tinggi keislaman, termasuk dalam pengembangan model toleransi beragama di lingkungan kampus.

Sepertu yang dikemukakan Pelu & Tarantang (2018) Huma Betang memiliki nilai

kebersamaan, kejujuran, kesetaraan, dan sikap saling menghargai satu sama lain (toleransi). Oleh karena itu, nilai-nilai Huma Betang dapat dijadikan sebagai kerangka etis dan pedagogis dalam merancang model pendidikan toleransi yang tidak hanya bersifat normatif-religius, tetapi juga berbasis pada nilai-nilai budaya lokal. Revitalisasi nilai-nilai Huma Betang dalam pendidikan tinggi, khususnya pada Prodi PAI, menjadi penting sebagai upaya mengontekstualisasikan pendidikan toleransi beragama sesuai dengan realitas sosial-budaya lokal.

Keunikan penelitian ini terletak pada kontekstualisasi lokalnya: Kalimantan Tengah sebagai wilayah yang relatif harmonis, namun berpotensi mengalami friksi sosial akibat pluralisme budaya dan pengaruh arus radikalisme global. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam strategi, aktor, dan dinamika di balik pembinaan toleransi tersebut, serta tantangan dan inovasi yang menyertainya. Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan mengingat pentingnya membangun model toleransi beragama yang tidak hanya merujuk pada prinsip-prinsip universal, tetapi juga bersumber dari akar budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. Dengan mengangkat Huma Betang sebagai filosofi lokal, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengintegrasikan nilai-nilainya ke dalam praktik pendidikan toleransi beragama di lingkungan PTKIN, khususnya pada Prodi PAI di Kalimantan Tengah. Hal ini diharapkan dapat memperkuat konstruksi toleransi yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sosial mahasiswa maupun dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai.

Dari sisi signifikansi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan tinggi Islam, khususnya dalam membangun model pembinaan toleransi yang aplikatif, kontekstual, dan dapat direplikasi. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lainnya dalam merumuskan kebijakan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai toleransi beragama untuk memperkuat kohesi sosial dan keutuhan bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain eksploratori sekuensial, yaitu pengumpulan data kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengeksplorasi model revitalisasi nilai-nilai huma betang yang dilakukan Prodi PAI sebagai upaya pembentukan toleransi di PTKIN, kemudian dilanjutkan dengan data kuantitatif guna

memperkuat dan menguji hasil temuan awal (Creswell & Guetterman, 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), UIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, pada bulan Juni hingga Agustus 2025. Lokasi ini dipilih karena mewakili konteks lokal yang relatif harmonis namun tetap memiliki tantangan keberagaman agama dan budaya.

Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, melibatkan dosen, mahasiswa, dan pengelola program studi. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket kepada mahasiswa untuk mengukur persepsi mereka terhadap nilai toleransi yang ada pada huma betang di lingkungan kampus. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data kualitatif mengacu pada model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis secara statistik deskriptif untuk mendukung temuan kualitatif yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran utuh dan aplikatif mengenai Model revitalisasi nilai Huma Betang dalam Pembentukan Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Islam Negeri.

HASIL

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai Huma Betang direvitalisasi dan diintegrasikan dalam upaya pembentukan toleransi beragama di lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Palangka Raya. Berdasarkan data kualitatif melalui wawancara dan observasi serta data kuantitatif dari angket yang disebarkan kepada 62 mahasiswa, ditemukan bahwa upaya pembinaan toleransi dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu integrasi nilai Huma Betang dalam kurikulum, strategi pembelajaran dan peran dosen, serta penguatan budaya akademik dan kegiatan kemahasiswaan lintas iman.

Integrasi Nilai Toleransi Huma Betang dalam Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Huma Betang telah menjadi bagian integral dalam kurikulum Prodi PAI. Integrasi dilakukan secara eksplisit melalui capaian pembelajaran dan secara implisit melalui metode pengajaran dan penilaian yang digunakan dosen. Beberapa mata kuliah yang memuat nilai toleransi antara lain Fikih, Aqidah dan Akhlak, Teologi Islam, Akhlak Tasawuf, serta Pendidikan Multikulturalisme. Dokumen kurikulum memperlihatkan bahwa capaian pembelajaran mata kuliah tersebut diarahkan

untuk membentuk mahasiswa yang memiliki karakter moderat, menghargai perbedaan, dan mampu berinteraksi dalam masyarakat plural. Integrasi ini mencerminkan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Huma Betang — seperti kebersamaan, kejujuran, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan — sebagai bagian dari pembentukan karakter akademik mahasiswa.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu dosen Teologi Islam, integrasi nilai-nilai tersebut tampak dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan makna Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin.

"Kami tidak hanya membahas perbedaan mazhab atau aliran dalam Islam secara normatif, tetapi menekankan pentingnya memahami keyakinan orang lain sebagai bagian dari ajaran Islam itu sendiri, yakni rahmatan lil 'alamin. Ini selalu kami tekankan dalam diskusi kelas." *(Wawancara, Dosen Teologi Islam, 12 Agustus 2025)*

Selain itu, dosen Pendidikan Multikulturalisme menjelaskan bahwa isu-isu sosial dan keagamaan di Kalimantan Tengah digunakan sebagai bahan diskusi agar mahasiswa mampu memahami makna toleransi dalam konteks lokal.

"Kami mendorong mahasiswa untuk melakukan kajian lapangan dan analisis sosial terhadap isu keberagaman di masyarakat Kalimantan Tengah. Mereka belajar bahwa filosofi Huma Betang menekankan kehidupan bersama yang damai dan saling menghormati." *(Wawancara, Dosen Pendidikan Multikulturalisme, 15 Juli 2025)*

Wawancara dengan mahasiswa juga memperkuat hasil tersebut. Salah satu mahasiswa semester akhir menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual membuat nilai-nilai toleransi terasa nyata:

"Dalam mata kuliah Pendidikan Multikulturalisme, kami berdiskusi tentang perbedaan agama dan budaya di Indonesia. Dosen sering menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menjadi agen perdamaian di masyarakat. Huma Betang sering dijadikan contoh nyata dalam perkuliahan." *(Wawancara, Mahasiswa A, 2025)*

Data kuantitatif juga mendukung hasil kualitatif. Berdasarkan angket terhadap 62 mahasiswa, mayoritas menyatakan bahwa perkuliahan yang mereka jalani memuat nilai toleransi dan mengaitkan materi dengan isu keberagaman agama.

Tabel 1. Rekapitulasi Angket Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum

No	Pernyataan	Persentase (%)
1	Materi perkuliahan mengandung nilai-nilai toleransi	88,7
2	Dosen mengaitkan materi dengan isu keberagaman agama	82,3
3	Sering diajak berdiskusi praktik keagamaan lintas agama	74,1
4	Pembelajaran menggunakan pendekatan dialogis dan studi kasus	79,0

Data di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Prodi PAI telah menjadi ruang internalisasi nilai toleransi berbasis Huma Betang secara efektif.

Strategi Pembelajaran dan Peran Dosen

Selain melalui kurikulum, nilai-nilai toleransi Huma Betang juga ditanamkan melalui strategi pembelajaran yang digunakan oleh para dosen. Observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa dosen PAI secara konsisten menerapkan pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual. Metode pembelajaran meliputi diskusi kelompok, studi lapangan lintas agama, serta tugas reflektif yang mengaitkan pengalaman pribadi mahasiswa dengan realitas sosial di Kalimantan Tengah. Seorang dosen Fikih menjelaskan:

"Dalam pengajaran Fikih, saya selalu menekankan pentingnya prinsip keadilan dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Mahasiswa diajak memahami bahwa perbedaan pandangan dalam Islam bukanlah sumber konflik, tetapi kekayaan yang harus dihargai. Nilai ini sangat sejalan dengan filosofi Huma Betang." *(Wawancara, Dosen Fikih, 2025)*

Sementara itu, dosen PAI SD/SMP menambahkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lapangan memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang keberagaman:

"Kami membawa mahasiswa untuk terjun langsung ke komunitas lintas agama. Dari situ mereka belajar bagaimana berinteraksi tanpa prasangka dan memahami makna hidup berdampingan secara damai." *(Wawancara, Dosen PAI SD/SMP, 2025)*

Respon mahasiswa menunjukkan hasil serupa. Seorang mahasiswa semester enam menuturkan:

"Diskusi kelompok dan studi lapangan membuat saya lebih memahami realitas keberagaman. Saya jadi sadar bahwa toleransi tidak bisa hanya diajarkan, tapi harus dialami langsung." *(Wawancara, Mahasiswa B, 2025)*

Dari hasil observasi kelas, tampak bahwa dosen memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pandangan secara terbuka, termasuk ketika membahas isu-isu sensitif seperti radikalisme, fanatisme, dan perbedaan mazhab. Sikap terbuka ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan aman secara psikologis, di mana mahasiswa dapat berdialog tanpa merasa dihakimi. Pendekatan ini memperkuat karakter mahasiswa agar lebih inklusif dan menghargai pluralitas dalam kehidupan beragama.

Budaya Akademik dan Kegiatan Kemahasiswaan

Aspek ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penguatan budaya akademik dan kegiatan kemahasiswaan lintas iman. Prodi PAI secara aktif mengembangkan kegiatan yang memperluas wawasan keberagaman mahasiswa melalui program *dialog antaragama, seminar lintas iman, pengabdian masyarakat*, dan kegiatan sosial bersama komunitas non-Muslim. Ketua Program Studi PAI menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari strategi kelembagaan dalam menanamkan nilai toleransi:

"Kami secara konsisten mendorong kegiatan kemahasiswaan yang menumbuhkan kesadaran hidup dalam masyarakat majemuk. Program seperti pengabdian lintas iman dan dialog antaragama dirancang agar mahasiswa belajar langsung pentingnya kolaborasi dan saling menghormati." *(Wawancara, Kaprodi PAI, 2025)*

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut juga merasakan manfaat langsungnya.

"Melalui seminar lintas iman, saya belajar bagaimana berdialog dengan pemeluk agama lain tanpa kehilangan identitas keislaman saya. Ini membuka wawasan baru bagi saya tentang pentingnya saling menghargai." *(Wawancara, Mahasiswa C, 2025)*

"Kegiatan pengabdian masyarakat membuat kami sadar bahwa toleransi tidak hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang bekerja sama demi kemaslahatan bersama." *(Wawancara, Mahasiswa D, 2025)*

Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai kegiatan lintas iman tersebut efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan memperkuat kesiapan mereka hidup di masyarakat plural.

Tabel 2. Rekapitulasi Angket Kegiatan Kemahasiswaan Lintas Iman

No	Pernyataan	Persentase (%)
1	Kegiatan kemahasiswaan lintas iman efektif menanamkan nilai toleransi	85
2	Kampus mendukung pengembangan sikap inklusif terhadap pemeluk agama lain	78
3	Pengalaman langsung memperkuat pemahaman keberagaman	82
4	Mahasiswa merasa lebih siap berinteraksi dalam masyarakat plural	80

Data ini menunjukkan bahwa kegiatan kemahasiswaan memiliki dampak nyata terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang toleran dan inklusif. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep teoretis, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi nilai Huma Betang dalam pembentukan toleransi beragama di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Palangka Raya berlangsung melalui tiga komponen utama: (1) integrasi nilai Huma Betang dalam kurikulum, (2) penerapan strategi pembelajaran dialogis dan kontekstual oleh dosen, serta (3) penguatan budaya akademik dan kegiatan kemahasiswaan lintas iman. Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam membangun karakter mahasiswa yang moderat, terbuka, dan menghargai keberagaman.

Integrasi Nilai Huma Betang dalam Kurikulum

Integrasi nilai Huma Betang dalam kurikulum Prodi PAI menunjukkan penerapan prinsip pendidikan nilai (value education) yang menekankan proses internalisasi melalui pengalaman belajar yang bermakna (Tambak et al., 2021; Vieira et al., 2021). Nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan, dan saling menghormati yang menjadi inti filosofi Huma Betang (Pelu & Tarantang, 2018; Apandie & Ar, 2019) diadaptasi dalam mata kuliah seperti *Fikih*, *Aqidah dan Akhlak*, serta *Pendidikan Multikulturalisme*. Kurikulum Prodi PAI tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga menekankan makna *rahmatan lil 'alamin* sebagai kerangka etis pembelajaran.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivis Zajda (2021) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam membangun pemahaman nilai melalui dialog,

refleksi, dan studi kasus yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial Kalimantan Tengah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Imamah (2023) yang menegaskan pentingnya integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai strategi preventif terhadap intoleransi. Namun, berbeda dari penelitian yang bersifat konseptual tersebut, studi ini menunjukkan bukti empiris bahwa nilai-nilai lokal seperti Huma Betang dapat diinternalisasikan secara efektif dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, kurikulum Prodi PAI menjadi wahana transformasi sosial, bukan sekadar sarana transmisi pengetahuan keagamaan (Rahmadi & Hamdan, 2023), dan sekaligus mempertegas relevansi gagasan Sardorovna (2023) dan Ali & Touseef (2024) tentang pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal dalam memperkuat toleransi sosial.

Strategi Pembelajaran dan Peran Dosen

Dosen berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Metode seperti diskusi kelompok, studi lapangan lintas agama, dan refleksi sosial mencerminkan prinsip experiential learning Kolb (2014) yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata. Mahasiswa belajar memahami perbedaan tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan sosial melalui interaksi langsung dengan masyarakat multikultural.

Selain itu, dosen juga berfungsi sebagai model nilai (role model) sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1977) dalam *Social Learning Theory*. Sikap adil dan terbuka yang ditunjukkan dosen menjadi contoh konkret bagi mahasiswa untuk meniru perilaku toleran. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Lickona (1992) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus berakar pada keteladanan moral pendidik. Lebih jauh, strategi pembelajaran di Prodi PAI mencerminkan prinsip critical pedagogy (Petinova & Nesterova, 2024) yang menumbuhkan kesadaran sosial mahasiswa agar mampu mengkritisi isu radikalisme dan intoleransi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Aslinda & Amrizon (2025) yang menekankan pentingnya peran dosen dalam membentuk karakter toleran melalui pendekatan humanistik dan kontekstual, dengan tambahan nuansa lokal pada konteks Kalimantan Tengah.

Budaya Akademik dan Kegiatan Kemahasiswaan

Dimensi terakhir yang memperkuat internalisasi nilai Huma Betang adalah pengembangan budaya akademik dan kegiatan kemahasiswaan lintas iman. Kegiatan seperti dialog antaragama, seminar lintas iman, dan pengabdian masyarakat bersama komunitas non-Muslim menjadi media efektif menumbuhkan empati dan kerja sama sosial antarmahasiswa.

Hal ini sejalan dengan teori intergroup contact (Pratama & Harahap, 2024; Robbin et al., 2025) yang menyatakan bahwa interaksi langsung antar kelompok berbeda dapat mengurangi prasangka dan memperkuat solidaritas. Kegiatan lintas iman juga selaras dengan prinsip pendidikan multikultural dan pendidikan damai (peace education) sebagaimana dikemukakan oleh Ramdhan & Arifin (2025) serta Alhafizh & Setiawan (2025). Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa belajar mengubah toleransi dari konsep menjadi praktik nyata.

Data penelitian menunjukkan 85% mahasiswa menilai kegiatan lintas iman efektif menanamkan nilai toleransi, sementara 82% mengakui adanya peningkatan pemahaman terhadap keberagaman. Hasil ini mendukung penelitian Wardoyo & Aditya (2021) bahwa aktivitas kemahasiswaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial dan spiritual mahasiswa. Budaya akademik inklusif yang terbangun di Prodi PAI UIN Palangka Raya menjadi bentuk nyata penerapan moderasi beragama berbasis kearifan lokal, sebagaimana diamanatkan oleh kebijakan pendidikan nasional (Maizuddin et al., 2023).

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya penguatan nilai toleransi dalam pendidikan Islam, seperti yang diungkapkan oleh Imamah (2023), Sardorovna (2023), dan Ali & Touseef (2024). Namun, penelitian ini memberikan dimensi baru dengan mengintegrasikan nilai Huma Betang sebagai landasan lokal yang berperan langsung dalam membentuk karakter mahasiswa.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung menekankan aspek normatif, hasil penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa integrasi nilai kearifan lokal dapat diimplementasikan secara sistematis dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan kegiatan akademik. Selain itu, peran dosen dan kegiatan lintas iman di Prodi PAI memperluas temuan Aslinda & Amrizon (2025) serta Wardoyo & Aditya (2021) dengan menunjukkan bahwa interaksi sosial dan pendekatan humanistik mampu memperkuat karakter moderat mahasiswa. Dengan demikian, hasil ini tidak hanya memperkuat teori pendidikan nilai dan pembelajaran konstruktivis, tetapi juga menempatkan nilai-nilai lokal sebagai elemen pedagogis yang relevan dengan pendidikan Islam modern.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks penguatan pendidikan moderasi beragama. Nilai-nilai Huma Betang terbukti dapat disinergikan dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* (Muthrofin et al., 2025; Rahmadi & Hamdan, 2023) dan teori pendidikan multikultural modern. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan model pengembangan pendidikan yang dapat direplikasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) lain di Indonesia. Pendekatan berbasis nilai lokal, pembelajaran reflektif, dan kegiatan lintas iman terbukti efektif dalam membangun karakter mahasiswa yang inklusif, empatik, dan adaptif terhadap keragaman sosial-budaya. Dengan demikian, revitalisasi nilai Huma Betang dapat menjadi strategi pembelajaran kontekstual untuk memperkuat peran kampus sebagai agen perdamaian dan harmoni sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada satu program studi di satu perguruan tinggi, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengukur efektivitas penerapan nilai Huma Betang secara kuantitatif. Ketiga, konteks sosial Kalimantan Tengah yang relatif harmonis terhadap keberagaman dapat memengaruhi hasil penelitian ini.

Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan komparatif dan kuantitatif di berbagai wilayah serta mengkaji nilai-nilai lokal lain seperti *Pela Gandong* di Maluku atau *Piil Pesenggiri* di Lampung. Kajian lanjutan juga dapat mengembangkan model pembelajaran digital berbasis nilai lokal agar lebih relevan dengan generasi mahasiswa masa kini. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan landasan teoritis dan empiris pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sebagai sarana membangun toleransi dan moderasi beragama di masyarakat plural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan untuk mengkaji peran revitalisasi nilai *Huma Betang* dalam membentuk sikap toleransi beragama di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Palangka Raya. Temuan utama menunjukkan bahwa proses revitalisasi dilakukan melalui tiga dimensi strategis: integrasi nilai *Huma Betang* dalam kurikulum, penerapan strategi pembelajaran dialogis dan kontekstual oleh dosen, serta penguatan budaya akademik dan kegiatan kemahasiswaan lintas iman. Nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan berhasil diinternalisasikan melalui mata kuliah keislaman dan aktivitas

mahasiswa, sehingga membentuk karakter moderat, terbuka, dan inklusif, selaras dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Studi ini berkontribusi dengan (1) memperkaya secara teoretis pengembangan model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui integrasi teori *value education*, *constructivist learning theory*, dan *social learning theory*, (2) menawarkan pendekatan konseptual dalam merancang kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai lokal sebagai bagian dari strategi pendidikan moderasi beragama, dan (3) memberikan implikasi praktis bagi pengelola perguruan tinggi Islam untuk mengadopsi model serupa dalam rangka penguatan toleransi lintas iman di lingkungan kampus. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa nilai lokal *Huma Betang* dapat disinergikan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam guna mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif dan plural.

Berdasarkan keterbatasan konteks institusional dan pendekatan yang dominan kualitatif, penelitian lanjutan disarankan untuk (1) melakukan studi komparatif di berbagai PTKIN guna menguji relevansi model pada konteks yang lebih luas, (2) mengembangkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas integrasi nilai *Huma Betang* dalam pendidikan toleransi, serta (3) mengeksplorasi penerapan model ini dalam platform pembelajaran digital untuk memperluas jangkauan dan relevansi pendidikan moderasi beragama di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alhafizh, I., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 207–221. https://doi.org/https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987

Ali, B., & Touseef, M. (2024). *Social tolerance: Principles and practices for a pluralistic society*. Lumina Literati Publishing.

Anshari, M. R., Hamdanah, H., Pertiwi, E. M., & Sari, L. W. (2022). Interreligious Tolerance In Higher Education: A Study Of Islamic Campus In Central Kalimantan. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v5i3.482

Anwar, K. (2023). *Moderasi Beragama: Sebuah diskursus dinamika keagamaan di era kontemporer*. K-Media.

Anwar, K., Surawan, S., & Saefulloh, A. (2023). Internalization of Islamic Moderation Values to Counter Radicalism and Terrorism. *International Journal of Arts and Social Science*, *6*(10).

Apandie, C., & Ar, E. D. (2019). Huma Betang : Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal of Moral and Civic Education*, *3*(2), 76–91.

Aslinda, A., & Amrizon, A. (2025). Curriculum of Love and Religious Moderation in Madrasah Learning: Strategy for Building a Generation with Humanistic and Tolerant Character. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, *4*(2), 99–107. https://doi.org/https://doi.org/10.56855/intel.v4i2.1477

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, *84*(2), 191. https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-295X.84.2.191

Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2024). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education.

Hamdanah, H., Anshari, M. R., Pertiwi, E. M., & Sari, L. W. (2022). *Pembinaan Toleransi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. K-Media.

Idris, T., Rijal, F., Hanum, R., & Mardhiah, A. (2024). A Multicultural Approach in Islamic Education Learning to Strengthen the Islamic Identity of Moderate Students in PTKIN Aceh. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *5*(3), 478–493. https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v5i3.1138

Imamah, Y. H. (2023). Integration of Religious Moderation In Developing An Islamic Religious Education Curriculum. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *5*(3), 573–589. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841

Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.

Komala, Y. W., Hidayat, M., Suhardi, M., & Lestari, M. I. (2025). Pluralisme Budaya Dan Toleransi Beragama: Strategi Membangun Harmoni Sosial Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Yang Multikultural. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, *1*(1), 31–40. https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah/article/view/5130

Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural dalam perspektif sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *1*(1), 188–201. https://doi.org/https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

Maizuddin, M., Sumardi, D., & Zulihafnani, Z. (2023). Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Aceh. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *18*(2), 243–274. https://doi.org/https://doi.org/10.24042/al-adyan.v18i2.16292

Masbukin, M., Saifullah, S., & Riansyah, R. (2024). Moderasi Beragama Dan Pancasila: Pilar Kebhinekaan Dan Persatuan Bangsa Indonesia. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, *20*(1), 23–34. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.30834

Mashoedi, M., Munif, M., & Suhermanto, S. (2025). Managing Character Education in Pluralistic Schools: A Model of Internalization of Interfaith Values. *Journal of Educational Management Research*, *4*(2), 792–803. https://doi.org/https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.1059

Mulasi, S., & Saputra, F. (2024). The Role of Higher Education in Building Religious Tolerance : A Study on the Implementation of Moderation Attitudes among Aceh ' s State Islamic Religious Higher Education Institution Students. *Al-Ishlah: Journal of Education*, *16*(2), 1864–1876. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4865

Muthrofin, K., Ikmal, H., & Wahyudi, W. E. (2025). The Implementation of Islamic Religious Education (PAI) in Shaping the Profile of Rahmatan lil Alamin Students in a. *EDUCATIO : Journal Of Education*, *9*(1), 124–136. https://doi.org/https://doi.org/10.29138/educatio.v8i2.1182

Pelu, I. E. A. S., & Tarantang, J. (2018). Interkoneksi nilai-nilai huma betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, *14*(2), 119–126.

Petinova, O., & Nesterova, O. (2024). Philosophical Aspects of Critical Pedagogy of Paulo Freire in the Context of Students ' Academic Integrity. *Studia Warmińskie*, *61*, 139–156. https://doi.org/10.31648/sw.10790

Pratama, T. A., & Harahap, N. (2024). Peran Komunikasi Interkultural dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB di Medan). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, *5*(2), 2081–2095. https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.819

Pujianti, E., & Nugraha, H. A. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Inclusive Character of Students. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, *4*(001), 371–380. https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.402

Qolby, H. R., & Kholifah, A. (2025). Urgensi Moderasi Agama di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *2*(01), 1013–1022. https://doi.org/https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/415

Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). Religious Moderation in the Context of Islamic Education: A Multidisciplinary Perspective and Its Application in Islamic Educational Institutions in Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *21*(1), 59–82. https://doi.org/https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487

Ramdhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, *1*(1), 1–216.

Robbin, R., Junia, C., & Robbin, R. (2025). Multicultural Learning Strategies in Enhancing Intercultural Tolerance in the School Environment. *Didaskalos Journal*, *1*(1), 25–32. https://pub.muzulab.com/index.php/Didaskalos/article/view/63

Sardorovna, U. S. (2023). Embracing A Competency-Based Approach: Fostering Pedagogical Tolerance In Higher Education Institutions. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*, *05*(07), 91–94. https://doi.org/https://doi.org/10.37547/tajssei/Volume05Issue07-12 Umarova

Sugiarti, I., & Roqib, M. (2021). Diseminasi pendidikan moderasi Islam pada mahasiswa: Strategi menangkal radikalisme di perguruan tinggi umum (The dissemination of moderate Islamic education to students: Strategies to counter radicalism in public university). *Potret Pemikiran*, *25*(2), 119–139. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/pp.v25i2.1471

Supadi, A. (2024). The Role of Islamic Religious Education in Building Tolerance between Religious People. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, *4*(001), 279–289. https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.391

Susanti, M. H. (2023). Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Mengembangkan Toleransi Umat Beragama Di Kota Semarang. *Hukum Dan Politik Dalam Berbagai Perspektif*, *1*, 69–96. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/hp.v1i1.106

Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students ' Actual Morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *10*(4), 697–709. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328

Vieira, M., Santos, J., & Feldens, D. G. (2021). Pedagogical theories and the process of internalization of moral values. *Acta Scientiarium: Education*, *43*. https://doi.org/10.4025/actascieduc.v43i1.49921

Wardoyo, J. T., & Aditya, Y. (2021). Religiusitas versus dukungan sosial: manakah yang lebih berkontribusi bagi well-being mahasiswa? *Jurnal Studi Pemuda*, *10*(2), 163–174. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.73873

Zajda, J. (2021). Constructivist learning theory and creating effective learning environments. In *Globalisation and education reforms: Creating effective learning environments* (pp. 35–50). Cham: Springer International Publishing.

Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.